



## Fenomena *Victim Blaming* pada Mahasiswa terhadap Korban Pelecehan Seksual

*Bunga Suci Shopiani\**, Wilodati, Udin Supriadi

Program Studi Pendidikan Sosiologi, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia  
Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Kota Bandung, 40154, Indonesia

Correspondence: E-mail: [bungaasucis@gmail.com](mailto:bungaasucis@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk victim blaming, faktor yang melatarbelakangi terjadinya victim blaming dan dampak victim blaming pada korban pelecehan seksual. Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan subjek penelitian Mahasiswa korban pelecehan seksual, Mahasiswa pelaku Victim blaming dan Civitas Akademik Universitas Pendidikan Indonesia, teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini ditemukan adanya victim blaming yang berbentuk korban disalahkan cara berpakaian, cara bergaul dan situasi korban dilecehkan selain itu kerap kali korban direndahkan dengan komentar buruk.

### ARTICLE INFO

**Article History:**

*Submitted/Received 05 Des 2020*

*First Revised 6 Jan 2021*

*Accepted 20 Feb 2021*

*First Available Online 2 Mei 2021*

*Publication Date 02 Jun 2021*

**Kata Kunci:**

Victim Blaming,  
Mahasiswa,  
Korban Pelecehan Seksual

## 1. PENDAHULUAN

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara dua konsep yaitu Konsep seks dan gender dimana dua hal yang sering kali dibahas dalam konteks identitas, peran sosial, dan perbedaan biologis manusia. Meskipun terkait erat, keduanya merujuk pada aspek yang berbeda dan bisa membingungkan jika tidak dipahami dengan baik (Wiasti, 2017). Seks merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan berdasarkan karakteristik fisik dan fisiologis seperti organ reproduksi, hormon, dan struktur tubuh. Dalam kerangka ini, seseorang biasanya dianggap sebagai laki-laki jika memiliki organ reproduksi seperti penis dan testis, serta karakteristik fisiologis terkait, sementara perempuan memiliki organ reproduksi seperti vagina dan ovarium, serta karakteristik fisiologis yang berhubungan. Sedangkan gender merujuk pada peran, perilaku, identitas, dan ekspresi sosial yang diberikan oleh masyarakat kepada individu berdasarkan konstruksi sosial tertentu. Gender bukanlah sesuatu yang ditentukan hanya oleh biologi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor budaya, psikologis, dan sosial. Dalam banyak masyarakat, gender biasanya diartikan sebagai laki-laki atau perempuan (pria atau wanita), tetapi pandangan ini semakin berkembang untuk mencakup spektrum yang lebih luas dari identitas gender.

Penting untuk diingat bahwa pemahaman tentang seks dan gender telah berkembang dan berubah seiring waktu, dan pandangan masyarakat terhadap konsep-konsep ini semakin beragam. Gender adalah konsep sosial yang lebih kompleks daripada seks biologis. Ini mencakup faktor-faktor seperti budaya, norma sosial, dan pengalaman individu. Orang yang memiliki identitas gender yang berbeda dengan jenis kelamin biologis mereka sering disebut sebagai transgender. Proses transisi gender melibatkan perubahan dari gender yang ditugaskan pada saat lahir ke gender yang diidentifikasi. Dalam beberapa budaya, konsep gender juga melibatkan berbagai identitas gender yang tidak hanya terbatas pada laki-laki dan perempuan. Penting juga untuk menghormati dan mengakui identitas gender seseorang sebagaimana adanya. Penolakan atau diskriminasi terhadap orang berdasarkan identitas gender mereka dapat berdampak buruk pada kesejahteraan mereka dan sering kali dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia. Seiring dengan pemahaman yang semakin berkembang tentang konsep seks dan gender, masyarakat semakin mengakui keanekaragaman dan kompleksitas dalam identitas dan ekspresi gender.

Pemahaman dan perbedaan terhadap kedua konsep tersebut diperlukan karena pemahaman dan pembedaan antara konsep seks dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Namun yang terjadi dalam masyarakat kurangnya pengetahuan kesetaraan gender dan keadilan gender yang disebabkan oleh kuatnya tradisi dan budaya masyarakat yang masih melanggengkan stereotip gender. Masyarakat Indonesia sebagian besar menganut sistem patriarki, dimana meletakkan posisi dan kekuasaan laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat memandang perempuan sebagai seorang yang dianggap lemah dan tidak berdaya.

Budaya ketidakadilan gender dalam masyarakat membuat perempuan kerap kali mendapat label negatif di dalam masyarakat yaitu perempuan yang tampil bersolek dan berdandan dengan menggunakan pakaian yang agak ketat dan seksi yang selalu dianggap sebagai mengundang lawan jenis untuk melakukan pelecehan seksual, hal ini kemudian selalu dijadikan dan dikaitkan dengan pelabelan terhadap korban pelecehan seksual dimana masyarakat cenderung menyalahkan korban pelecehan seksual atau melakukan victim blaming.

"Victim blaming" (menyalahkan korban) adalah praktik atau sikap yang menyalahkan atau menyalahkan korban suatu kejadian atau tindakan kejahatan, daripada menyalahkan pelaku atau penyebab sebenarnya dari kejadian tersebut. Ini adalah fenomena yang sering terjadi dalam berbagai konteks, termasuk dalam kejahatan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, kecelakaan, dan banyak situasi lainnya. Penyebab dari fenomena victim blaming bisa sangat kompleks. Ini dapat disebabkan oleh mitos dan stereotip yang beredar dalam masyarakat tentang korban dan pelaku, serta ketidakpahaman tentang dampak psikologis dan emosional dari menjadi korban. Victim blaming juga dapat digunakan sebagai mekanisme pertahanan psikologis untuk merasa lebih aman dan terhindar dari perasaan takut menjadi korban. Dilihat dari konteksnya, victim blaming merupakan perbuatan yang tidak etis dan merugikan korban. Ini juga dapat mencegah korban untuk mencari bantuan, dukungan, atau keadilan yang mereka butuhkan setelah mengalami kejadian traumatis. Kesadaran dan pendidikan masyarakat tentang bahaya victim blaming adalah langkah penting dalam memerangi fenomena ini dan menciptakan lingkungan yang mendukung korban dan menghukum pelaku kejahatan.

Victim blaming dalam kasus pelecehan seksual adalah praktik atau sikap yang menyalahkan atau menyalahkan korban pelecehan seksual, bukan pelaku. Ini adalah masalah yang seringkali dihadapi oleh korban pelecehan seksual dan dapat sangat merusak bagi mereka secara emosional dan psikologis. Alasan yang dikemukakan biasanya menyalahkan cara berpakaian korban, dengan menganggap bahwa korban memprovokasi pelecehan seksual karena cara mereka berpakaian. Ini menciptakan pandangan yang keliru bahwa pakaian korban adalah penyebab pelecehan. Di sisi lain, dapat juga dengan menyudutkan perilaku korban.

Permasalahan mengenai persoalan victim blaming menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji, mengingat perbedaan pandangan masyarakat yang melanggengkan ketidakadilan gender melalui tindakan victim blaming yang harus diminimalisir dan memberikan ruang aman bagi kaum perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual. Permasalahan pelecehan seksual dimana tidak ada satu lembaga pun yang memiliki data akurat tentang jumlah kasus pelecehan seksual di perguruan tinggi. Informasi tentang kasus pelecehan seksual di perguruan tinggi menyebar secara sporadis, muncul saat kasus tersebut menjadi sorotan media. Dalam kasus di lingkungan perguruan tinggi, tak semua korban mempunyai kuasa mengumpulkan tekad untuk melapor kepada teman, pihak kampus, ke polisi, ke Lembaga mitra Komnas Perempuan, atau ke Lembaga pendampingan korban kekerasan seksual.

Semakin banyak kasus pelecehan seksual sehingga menurut Ketua Sub Partisipasi Masyarakat Komnas Perempuan bahwa kondisi menyalahkan korban ini seolah diperkuat oleh budaya patriarki yang masih dianut bangsa ini dimana posisi perempuan berada di bawah laki-laki. Banyak kasus pelecehan seksual adalah bukti keseriusan masalah ketidakadilan gender dalam hal ini seluruh pihak wajib untuk meminimalisir terjadinya kasus pelecehan seksual dengan tidak bersikap menyalahkan korban pelecehan seksual namun harapan seperti itu tidak mudah untuk diterapkan di Indonesia. Seperti yang ditemukan dalam penelitian Astuti dkk. (2019) bahwa 93% dari 1636 responden yang mengalami pelecehan seksual tidak melapor kasusnya karena berbagai macam faktor survei yang ditemukan bahwa korban tidak mau melapor pelecehan seksual tersebut kepada penegak hukum karena faktor takut disalahkan.

Hal ini menarik untuk diteliti karena korban digambarkan dengan tidak seimbang oleh masyarakat khususnya lingkungan kampus pelecehan seksual di perguruan tinggi sebenarnya bukan hal baru, termasuk di Indonesia beberapa kasus yang terjadi di perguruan tinggi

berujung korban tertekan dan tidak berani untuk lapor hal ini terjadi karena konstruksi victim blaming khususnya dilakukan oleh mahasiswa itu sendiri ketidaksadaran akan hal ini menyebabkan ketidakadilan terus menerus dan wajarkan oleh sebagian masyarakat, dengan itu peneliti akan berusaha untuk mencari solusi atau penyelesaian dari masalah victim blaming pada korban pelecehan seksual khususnya di Universitas Pendidikan Indonesia menurut data Reswara Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2019 bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami pelecehan seksual dengan berbagai bentuk seperti pelecehan seksual verbal 83.1%, pelecehan non verbal 10.4%, pelecehan seksual fisik 6.4% dengan jumlah angka korban pelecehan yang cukup tinggi namun jumlah korban yang melapor hanya 7%.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Alasan dipilihnya metode ini karena dirasa mampu mengungkap sebuah fenomena yang khas terkait blaming victim pada korban pelecehan seksual. Menurut Schramm (1971), studi kasus hanya mengulangi jenis topic yang aplikatif. Esensinya adalah mencoba menjelaskan keputusan tentang mengapa studi dipilih, bagaimana mengimplementasikannya, dan apakah hasilnya. Sedangkan menurut Yin (1981b), studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas, dan multi sumber bukti dimanfaatkan. Studi kasus dapat mencakup juga bukti kuantitatif. Studi kasus hendaknya tidak dikaburkan dengan pengertian penelitian kualitatif (Schwartz & Jacobs, 1979; Van Maanen et al., 1982). Tipe penelitian kualitatif tidak selalu membuahkan studi kasus, sebaliknya studi kasus tidak selalu terbatas pada kondisi dalam penelitian kualitatif. Studi kasus juga bisa digunakan dalam penelitian evaluasi dengan aplikasi keterkaitan kausal dalam intervensi kehidupan, mendeskripsikan konteks kehidupan di mana intervensi telah terjadi, deskriptif dari studi kasus ilustratif, jurnalistik tentang intervensi, mengeksplorasi situasi di mana intervensi yang dievaluasi tidak memiliki struktur yang jelas.

Dengan demikian, penggunaan metode ini dianggap tepat dalam melaksanakan penelitian karena dapat mengungkapkan secara gamblang mengenai fenomena yang sedang diteliti. Selain itu fokus penelitian pun tidak akan menjadi kabur dan terfokus pada masalah yang diajukan.

## 3. HASIL

Hasil dan pembahasan ini memaparkan hasil temuan penelitian yang dideskripsikan dan dianalisis dengan metode studi kasus. Penelitian ini mengenai “Fenomena victim blaming pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual “(studi kasus terhadap Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia). Data penelitian diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi. Peneliti melakukan penelitian pada 9 informan yang terdiri dari 7 orang informan kunci dan 2 pangkal. Observasi dilakukan peneliti seiring mengikuti kegiatan kolektif perempuan reswara yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia, dan juga melalui media sosial melalui akun-akun fest UPI. Pembahasan akan dibahas dengan menggunakan teori pendukung yang relevan, hasil penelitian tersebut dapat dilihat dalam pembahasan di bawah ini.

### 3.1. Bentuk-bentuk victim blaming mahasiswa pada korban pelecehan seksual

Bentuk-bentuk *victim blaming* pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual umumnya *victim blaming* ini adalah upaya tindakan menyalahkan korban pelecehan seksual.

*Victim blaming* adalah menyalahkan korban istilah yang digunakan pelaku yang tidak bertanggung jawab. *Blaming the victim* merupakan permasalahan sosial kemiskinan akibat rasisme dan ketidaktahuan kaum lemah (orang miskin) menjadi objek kesalahan atas permasalahan yang terjadi. "Konsep *Blaming the victim* adalah pembenaran atas ketidakadilan dengan menemukan cacat atau kesalahan pada korban ketidakadilan, dalam konsep *Blaming the victim* perempuan sebagai korban yang dipersalahkan melalui kata-kata dan kalimat yang ada dalam pemberitaan media, perempuan dalam satu waktu digambarkan sebagai korban sekaligus pemicu terjadinya pemerkosaan yang menimpa dirinya (Santoso, 2018). Hal serupa diungkapkan oleh informan korban pelecehan seksual bahwasanya korban pelecehan seksual mendapatkan *victim blaming* kerap kali disalahkan oleh orang-orang di sekitarnya dan digunakan pelaku yang tidak bertanggung jawab sehingga korban pelecehan tidak bisa melakukan pembenaran atas keadilan korban dipersalahkan melalui kata-kata dimana korban dalam satu waktu digambarkan sebagai korban sekaligus pemicu terjadinya pelecehan seksual yang menimpanya. Terdapat beberapa bentuk *victim blaming* pada korban pelecehan seksual diantaranya:

- (i) Tidak adanya sikap simpati dan empati, masyarakat dalam menyikapi sebuah kejadian yang menyangkut seksualitas menganggap segala sesuatu yang berhubungan dengan seks hal yang tabu hal ini mengakibatkan kurangnya rasa simpati dan empati antar masyarakat khususnya dengan orang-orang yang mengalami tindak pelecehan seksual. Informan mengungkapkan bahwa terjadi bentuk *victim blaming* tidak adanya sikap simpati dan empati pada korban pelecehan seksual pada saat korban pelecehan seksual mencoba untuk menceritakan kasus pelecehan yang dialaminya sebagian besar mahasiswa atau orang yang di sekitar korban pelecehan seksual bukan menolong dan memberikan pendampingan atau munculnya sikap simpati dan empati pada korban pelecehan seksual namun yang korban dapatkan adalah tindakan *victim blaming* menyalahkan korban atas kasus yang menimpa korban pelecehan seksual.
- (ii) Menganggap rendah korban pelecehan seksual, perilaku masyarakat yang menganggap rendah korban pelecehan seksual merupakan bentuk *victim blaming*. Membenarkan rasisme dan ketidakadilan sosial dengan menemukan celah kesalahan pada korban pelecehan seksual. Hal ini pun serupa diungkapkan oleh informan korban pelecehan seksual maupun pelaku *victim blaming* korban pelecehan seksual dianggap rendah karena mahasiswa yang melakukan *victim blaming* kepada korban pelecehan seksual menganggap bahwa kasus pelecehan yang dialami korban pelecehan seksual akibat tubuh, cara berpakaian yang dianggap mengundang pelaku pelecehan seksual melakukan tindakan pelecehan seksual anggapan rendah mahasiswa yang terjadi pada korban pelecehan seksual di Universitas Pendidikan Indonesia berikut ungkapan yang merendahkan korban pelecehan seksual "tubuh yang berisi yang dianggap sebagai pemicu dosen melakukan pelecehan seksual" , "makanya jangan gatel ke cowo" "da kamu mah cewek binal atuh pantes juga dilecehkan" , "Lebay gak punya malu ngubar-ngambar aib" "murahan".
- (iii) Menyalahkan korban pelecehan seksual, tentang pelecehan seksual yang dialami seseorang adalah munculnya berbagai hinaan yang ditujukan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan bahwasanya korban disalahkan tentang kasus pelecehan yang dialami. Seperti ungkapan informan dosen yang mendampingi korban pelecehan seksual bahwa kerap kali korban mendapatkan *victim blaming* dari mahasiswa maupun

dari dosen seperti masyarakat tentang pelecehan seksual yang dialami seseorang adalah munculnya berbagai hinaan yang ditujukan kepada korban, masyarakat cenderung menyalahkan korban pelecehan seksual (blaming the victim).

Selain itu korban-korban pelecehan seksual disalahkan karena cara berpakaian, cara bergaul dengan lawan jenis, cara menggunakan media sosial, dan cara berkenalan dengan seseorang melalui dunia maya.

### **3.2. Faktor-faktor yang dapat memicu *victim blaming* pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual**

Terjadinya *victim blaming* pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual tidak terlepas dari beberapa faktor penyebab mahasiswa melakukan tindakan *victim blaming* pada korban pelecehan seksual dan juga beberapa faktor lain yang ikut andil dalam melahirkan ketidakadilan gender yang terjadi pada lingkungan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

Berikut merupakan faktor-faktor yang mendasari timbulnya perilaku *victim blaming* pada korban pelecehan seksual:

#### **(i) Sikap dan Identitas gender**

Sikap dan identitas gender merupakan unsur paling penting dalam mempengaruhi tindakan *victim blaming* yang dilakukan oleh seseorang, sikap dan identitas gender diciptakan oleh manusia untuk adanya pembatasan berekspresi seorang laki-laki maupun perempuan dalam menjalankan nilai dan norma kehidupan. Identitas gender merupakan interpretasi sosio-kultural seperangkat peran yang telah dikonstruksi oleh masyarakat bagaimana laki-laki atau perempuan bersikap yang meliputi perangkat perilaku mencakup penampilan, perilaku, pakaian, sikap, kepribadian, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya. Perempuan yang baik adalah perempuan yang tidak mengekspresikan hasrat seksualnya perempuan yang jauh dari aktivitas seksual perempuan yang menjaga keperawanan. Tidak hanya cukup dengan sekedar menunjukkan sikap dan perilaku di atas, cara berpakaian pun harus sopan, menutup 'aurat', anggun dan feminine. Kalau ada perempuan baik-baik maka perlu ada kategori dengan perempuan tidak baik sebagai oposisi (Hidayana, 2013). Selaras dengan penjelasan dalam temuan wawancara Bersama informan mahasiswa dan dosen bahwa hal tersebut menjadi sebuah dasar seseorang melakukan *victim blaming* pada korban pelecehan seksual bahwa perempuan kerap kali disalahkan karena sikap dan identitas gender yang dimilikinya masyarakat menkonstruksi bahwa perempuan harus menjaga dirinya agar tidak mendapatkan pelecehan seksual.

Pada informan mahasiswa yaitu pelaku *victim blaming* memandang bahwa sebagai perempuan memang sudah seharusnya menjaga kehormatan diri dengan menggunakan pakaian tertutup, tidak berada ditempat yang sepi, bersikap lemah lembut dan tidak bergaul berlebihan dengan lawan jenis. Hal ini menyebabkan tindak *victim blaming* karena ketika salah satu sikap atau identitas gender yang melekat pada perempuan hilang karena perbedaan konsep gender secara sosial ini telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat, serta menyebabkan ketidakadilan terhadap perempuan dan laki-laki. Laki-laki diberi beban yang sangat berat dalam tatanan sosial masyarakat dan mendominasi seluruh kehidupan masyarakat sementara dampak ketidakadilan dari sikap dan identitas gender yang dilekatkan pada perempuan dalam masyarakat yang sangat patriarkis ini akan lebih dirasakan oleh kaum perempuan dibandingkan dengan laki-laki (Noviana, 2015). Akses perempuan dalam segala aspek terbatas dan menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan mau tidak mau perbedaan sikap dan identitas gender tersebut dapat

membentuk perempuan menjadi makhluk yang dilemahkan hal ini yang mendasari seseorang melakukan tindakan victim blaming.

## **(ii) Pengaruh Lingkungan**

Berdasarkan pengalaman informan mengenai fenomena victim blaming yang terjadi dalam lingkungannya menjelaskan bahwa umumnya individu memiliki persepsi yang selaras dengan kesepakatan bersama mengenai victim blaming yang membahas mengenai penggunaan simbol dalam interaksi. Setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan berinteraksi dalam masyarakat dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara bersama. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik (Siregar, 2012). Interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial diciptakan manusia sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat dan memiliki buah pikiran, setiap interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia.

Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik. Interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lain menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Melalui penjelasan tersebut tidak hanya manusia yang mengubah diri mereka melalui interaksi tetapi juga manusia dapat turut membawa perubahan dalam masyarakat karena sebuah bentuk interaksi atau tindakan dalam perspektif ini sengaja diulang serta tindakan membentuk persetujuan secara diam-diam makna dan simbol memberikan karakteristik yang khas pada tindakan sosial dan interaksi sosial manusia. Menurut Ahmadi (2008), kekhasannya bahwa manusia saling menerjemahkan mendefiniskan tindakannya bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain, tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu, tetapi didasarkan “makna” yang diberikan oleh karena itu interaksi dijumpai oleh penggunaan simbol penafsiran dan penemuan makna tindakan orang lain. Menurut informan mahasiswa disebutkan bahwa dalam lingkungannya hal yang mempengaruhi mereka melakukan victim blaming salah satunya adalah pengaruh lingkungan dimana menurut Kenanga selaku pelaku pelecehan seksual mengaku bahwa lingkungan teman sebaya memberikan pengaruh terhadap perilakunya dalam sikap melakukan victim blaming pada korban pelecehan seksual khususnya dalam keberpihakan kepada pelaku pelecehan seksual karena lingkungan pergaulan isu pelecehan seksual mudah menyebar saling membicarakan tentang kasus tersebut dan yang disalahkan yaitu korban pelecehannya sehingga dalam satu angkatan sebagian besar menyalahkan korban pelecehan seksual karena anggapan yang sama dalam kasus tersebut. Pengaruh positif dan negatif yang dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan khususnya pertemanan dapat membawa dalam perilaku victim blaming. Contoh lain diri Bintang selaku pelaku victim blaming pada korban pelecehan seksual dimana pergaulan lingkungan teman sebaya menjadi salah satu faktor beliau melakukan victim blaming pada korban pelecehan seksual menurut beliau lingkungan pertemanan mempengaruhi pola pikir individu di dalamnya yang semakin lama dimaklumi makin saja berpikir memaklumi dan menganggap hal yang biasa tentang victim blaming dan hal itu dimaklumi bersama-sama dalam lingkungan pertemanan. Ungkapan lain dari Anggrek bahwa salah satu yang mempengaruhi beliau melakukan victim blaming adalah pergaulan lingkungan teman sebaya perilaku victim blaming yang dilakukan akibat ikut-ikutan teman sebayanya

atau lingkungan pergaulan yang mendukung sikap victim blaming tersebut karena memandang korban pelecehan seksual yang salah dan merendahkan korban pelecehan seksual atas kasus yang menyimpan anggapan tersebut mudah menyebar dan menjadikan hal yang wajar tidak berpikir dampak yang akan terjadi kepada korban pelecehan seksual (Tomasello, 2013).

### **(iii) Pendidikan seks dan kesetaraan gender**

Pendidikan seks dan kesetaraan gender merupakan unsur penting dalam mempengaruhi seseorang melakukan victim blaming pada korban pelecehan seksual, Pendidikan seks dan kesetaraan gender penting diterapkan selaras dengan temuan wawancara bersama dengan kedua dosen bahwa hal tersebut menjadi sebuah urgensi yang belum berjalan sempurna di Universitas Pendidikan Indonesia karena Pendidikan seks dan kesetaraan gender harus membahas tentang struktur budaya yang mengakar dari kekerasan itu sendiri yang membongkar victim blaming karena perilaku victim blaming ini bukan hanya dilakukan oleh laki-laki namun perempuan pun melakukan victim blaming pada korban pelecehan seksual karena patriarki tidak hanya menguntungkan kaum laki-laki tapi juga menguntungkan perempuan-perempuan yang mengikuti ideologi patriarki (Sulandjari, 2012). Pendidikan seks dan kesetaraan gender nantinya harus mengandung informasi di atas dan informasi consent yang paling penting, apa itu consent? Mengapa consent itu penting dalam berelasi.

Kurangnya Pendidikan seks dan kesetaraan gender menjadikan mahasiswa kerap kali melakukan victim blaming pada korban pelecehan seksual karena Pendidikan penting guna membahas jangan ada bias gender dalam menjalani kehidupan dalam dunia kampus dan masyarakat yang rentan akan pelecehan seksual karena ketidakpahaman mengenai konsep seks dan gender membuat seseorang bisa melakukan victim blaming tanpa disadari jadi dampak dari ketidakpahaman mahasiswa terhadap Pendidikan seks yang selaras dengan kesetaraan gender akan berdampak hilangnya unsur gender akhirnya ketika berbicara tentang korban tindakan pelecehan seksual yang kerap kali diasosiasikan dengan perempuan ini dipersalahkan. selain itu ketidaktersediaan Pendidikan seks dan kesetaraan gender membuat masyarakat seakan tutup mata dan abai terhadap kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi dalam lingkungan sekitar hal ini jelas menjadi sebuah dampak bagi terjadinya kasus pelecehan seksual yang disertai dengan victim blaming pada korban pelecehan seksual. Menurut Hidayana (2013), kekerasan seksual terhadap perempuan yang marak akhir-akhir ini tidak terlepas dari konteks budaya masyarakat yang dimana studi secara lintas budaya (cross cultural) menunjukkan ada korelasi antara dominasi laki-laki dalam kehidupan sosial dan kekerasan seksual, artinya kebudayaan mengenai dominasi laki-laki yang sangat berpengaruh dalam kekerasan seksual ini harus diimbangi dengan adanya Pendidikan seks dan kesetaraan gender yang mumpuni dalam kehidupan masyarakat apalagi dalam dunia kampus yang rentan terjadi tindakan pelecehan seksual dan victim blaming yang dilakukan oleh mahasiswa maupun oleh civitas akademika hal tersebut selaras dengan temuan wawancara mahasiswa selaku pelaku victim blaming korban pelecehan seksual Pendidikan seks dan kesetaraan gender yang tidak mumpuni di Universitas Pendidikan Indonesia menjadi faktor pelaku victim blaming melakukan tindakan victim blaming yang merugikan korban pelecehan seksual karena menjadikan hal-hal yang menyangkut pelecehan seksual merupakan hal yang tabu banyak orang yang tidak mengetahui do and don't dalam norma kehidupan yang berlaku selain itu kurang mumpuni Pendidikan seks dan kesetaraan gender menjadikan mahasiswa yang kurang mendalami isu-isu pelecehan seksual tidak mengetahui bahwa tindakan victim blaming pada korban pelecehan seksual merupakan hal yang salah.

### **(iv) Asumsi budaya patriarki**

Dalam penelitian mengemukakan bahwa budaya patriarki memposisikan laki-laki sebagai pihak yang gagah dan cenderung memiliki keleluasaan untuk melakukan apapun terhadap perempuan hal ini yang menyebabkan tingginya angka pelecehan seksual di Indonesia. Budaya ini juga memberikan konstruksi dan pola pikir apabila laki-laki berkaitan erat dengan ego maskulinitas sementara femininitas sendiri diabaikan dan dianggap sebagai sesuatu yang lemah. Masyarakat seperti membiarkan jika ada laki-laki bersiul dan menggoda kaum perempuan tindakan mereka seolah-olah menjadi hal yang lumrah dan wajar sebab sebagai laki-laki mereka harus berani menghadapi perempuan, laki-laki dianggap sebagai kaum penggoda sementara kaum hawa adalah objek atau makhluk yang pantas digoda dan tubuh perempuan dijadikan sebab dari tindakan kekerasan itu sendiri.

Victim blaming yaitu suatu kondisi dimana pihak korban yang justru menjadi objek atau sasaran kesalahan dari sebuah kejadian. Pada kasus pelecehan seksual, perempuan justru menjadi pihak yang disalahkan entah itu berkaitan dengan cara berpakaian, tingkah laku, waktu kejadian pelecehan, atau justifikasi tersebut yang tidak menempatkan laki-laki sebagai pelaku. Dasar dari justifikasi tersebut adalah sesuatu yang normal untuk laki-laki melakukan pelecehan seksual karena mereka memiliki libido atau syahwat yang tinggi namun letak permasalahannya justru terdapat di perempuan yang menurut moralitas masyarakat tidak bisa menjaga dirinya dengan baik atau terhormat. Korban pelecehan seksual kerap mendapatkan label jelek bahkan hina oleh lingkungan sosialnya. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dosen bahwasanya asumsi patriarki melanggengkan tindakan pelecehan seksual yang berdampingan dengan sikap victim blaming bahwa budaya patriarki memandang laki-laki sebagai pusat dunia jadi ketika laki-laki dipandang sebagai pusat dari dunia laki-laki akan dipandang sebagai orang yang harus dimaklumi jadi ketika laki-laki melakukan pelecehan seksual kepada perempuan yang harus dimaklumi itu adalah laki-laki bukan perempuan sebagai korban pelecehan seksual sehingga yang disalahkan itu cenderung korbannya sampai ada anggapan seperti ini “ya iman sih kuat tapi imin” jadi seakan-akan ketidakkuatan laki-laki dalam menjaga hasrat seksualnya itu merupakan tanggung jawab perempuan karena dunia ini diatur norma dan nilai yang pusatnya adalah laki-laki kalau pusatnya laki-laki ya akan selalu diwajibkan dan dinormalisasi bahwa karena laki-laki hasrat seksualnya tinggi jadi sebagai perempuan menjaga diri dari laki-laki ya jadi yang disalahkan bukan laki-laki melainkan perempuannya karena membangkitkan hasrat seksual laki-laki dan itu semua interpretasi nilai dan norma yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Budaya patriarki merupakan konstruksi yang berlaku dalam masyarakat. Dari pandangan para ahli interaksi simbolik bahwa normalisasi adalah “fenomena level makro tidak memiliki efek yang independent dan menentukan atas kesadaran dan perilaku individu, secara eksistensi bebas yang bisa menerima, menolak, memodifikasi atau sebaliknya menegaskan norma dan peran kepercayaan masyarakat sesuai dengan kepentingan masyarakat itu sendiri. Sebaliknya pandangan realisme sosial, lebih menekan pada masyarakat dan bagaimana konstruksi bisa membentuk dan mengendalikan proses mental individu yang dimana mengendalikan proses mental individu dikendalikan oleh komunitas. Masyarakat memaksa seseorang menghadirkan citra diri tertentu berkaitan dengan bagaimana representasi sosial mengenai harta martabat terlebih pada perempuan sebagai momok dan wajah moralitas dalam masyarakat.

Ketidakseimbangan peranan gender akibat Indonesia penganut budaya patriarki menjadikan korban pelecehan seksual yang sebagian besar merupakan seorang perempuan merasa tidak aman dan tidak dapat melakukan apa-apa menjadi kaum yang dilemahkan dan disalahkan oleh pihak-pihak yang berasumsi patriarki. Hal serupa diungkapkan oleh Informan mahasiswa dalam temuan wawancara bahwa perilaku victim blaming yang merugikan korban pelecehan seksual adalah salah satu hasil dari budaya mengagungkan laki-laki menurutnya

bahwa perilaku tersebut sudah terkonstruksi sejak laki-laki lahir dan dewasa dimana diajarkan bahwa laki-laki mempunyai kewajiban yang lebih tinggi dari pada seorang perempuan hal ini membuat kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, berhubungan dengan victim blaming karena anggapan masyarakat bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi sehingga ketika terjadi kasus pelecehan seksual yang disalahkan cenderung korbannya yang sebagian besar adalah seorang perempuan.

### **3.3. Dampak - dampak *victim blaming* yang terjadi pada korban pelecehan seksual**

Fenomena victim blaming pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual tentu memiliki dampak, berikut merupakan dampak yang dialami oleh korban pelecehan seksual:

#### **(i) Korban pelecehan seksual malu dan merasa menjadi aib**

Korban pelecehan seksual mengalami malu dan merasa kasus pelecehan seksual yang dialami sebagai aib melalui temuan wawancara dengan mahasiswa korban pelecehan seksual kerap kali merasa malu dan kasus pelecehan seksual yang dialaminya sebagai aib bermacam-macam alasan yang diungkapkan oleh informan namun korban pelecehan seksual merasa malu dan merasa aib setelah mendapatkan victim blaming karena kerap kali korban disalahkan dan direndahkan atas kasus pelecehan yang dialaminya mereka menjadi memandang dirinya sendiri buruk dan tidak berani untuk melaporkan atau menceritakan kasus pelecehan seksual yang dialaminya. Ungkapan yang sering dilihat dalam akun Instagram atau dalam kehidupan masyarakat ketika perempuan tidak berani untuk menceritakan kasus pelecehan seksual yang dialaminya karena merasa malu dan aib dalam penelitiannya yang mencoba membuka opini tentang kasus pelecehan seksual dan meminta tanggapan pembaca dengan tujuan mengedukasi namun sebagian besar yang mengomentari di kolom komentar menyatakan hal seperti ini “maaf ya sist, tapi bukannya cerita pelecehan yang kamu alami itu aib diri sendiri ya? Kenapa di umbar, sis? Sekali lagi maaf ya sekedar mengingatkan”. seperti yang kita ketahui bersama bahwa masyarakat Indonesia menganggap kejadian yang dialami korban pelecehan itu adalah sebuah aib selaras dengan temuan wawancara dengan salah satu mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia yang mencoba untuk mengungkap kasus pelecehan seksual yang dialami dan memperjuangkan keadilan dirinya melalui bercerita kepada teman-teman terdekatnya dan menceritakan di media sosial namun yang didapatkan oleh korban tersebut bukan sebuah dukungan melainkan disalahkan dengan komentar “Lebay gapunya malu ngumbar-ngumbar aib sendiri” akhirnya beliau merasa bahwa pelecehan seksual yang dialaminya sebagai aib.

#### **(ii) Takut melaporkan kasus pelecehan seksual**

Dampak dari victim blaming salah satunya adalah korban takut melaporkan kasus pelecehan seksual yang dialaminya. Banyak korban yang takut untuk melaporkan kasus pelecehan seksual yang menimpanya karena khawatir menerima stigma negatif di lingkungan tempat menimba ilmu yaitu kampus sampai sekarang korban pelecehan seksual yang bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian ini dengan untuk di ungkap identitasnya dan berkali-kali mengingatkan agar peneliti menjadi ruang aman untuk korban pelecehan seksual. Hal tersebut selaras dengan temuan wawancara dosen maupun mahasiswa dampak victim blaming yang dirasakan sebagian besar korban pelecehan seksual adalah takut untuk melaporkan kasus pelecehan yang menimpanya menurut informan dosen yang menangani kasus pelecehan seksual korban pelecehan seksual yang sebagian besar mahasiswi ini karena ketika korban takut melaporkan kasusnya lalu mendapatkan victim blaming seperti sudah jatuh lalu ketiban tangga tentunya korban akan merasa sendiri tidak bisa melakukan apa-apa sehingga takut untuk melaporkan kasusnya dan tidak memperjuangkan keadilan untuk dirinya. Selain itu menurut informan mahasiswa yaitu korban pelecehan seksual dan pelaku

victim blaming korban takut melaporkan kasus pelecehan seksual yang alaminya karena takut mendapatkan label negatif, selain itu takut mendapatkan victim blaming dari pihak dosen dan membahayakan statusnya sebagai mahasiswa lalu kerap kali menganggap bahwa dirinya lemah dalam menanggapi pelaku pelecehan seksual dan menjadi mudah insecure curiga dengan orang lain ketika ingin melaporkan kasus pelecehan seksual yang dialaminya. Bukan hanya dalam dunia kampus korban pelecehan seksual rentan mendapat victim blaming yang akhirnya merasa takut untuk melaporkan kasus pelecehan seksual yang dialami karena mengancam statusnya sebagai mahasiswa dalam kehidupan masyarakat pun victim blaming memberikan dampak korban takut melaporkan kasus pelecehan seksual yang dialaminya seperti yang ditemukan dalam penelitian Astuti (2019) bahwa 93% dari 1636 responden yang mengalami pelecehan seksual tidak melapor kasusnya karena berbagai macam faktor yang ditemukan bahwa korban tidak mau melapor pelecehan seksual tersebut kepada penegak hukum karena faktor takut disalahkan.

### **(iii) Memendam sendiri penderitaan yang dialaminya**

Bukan rahasia umum jika keadilan seakan tidak berpihak pada korban pelecehan seksual. Bukannya mendapatkan keadilan setelah memberanikan diri menyuarkan penderitaan justru mendapatkan victim blaming (Sari dan Sularto, 2019). Secara tidak sadar perlakuan victim blaming membuat sistem yang tidak berpihak pada korban, terlepas dari banyaknya gerakan atau aksi sosial mendukung korban tetap saja praktik victim blaming masih langgeng hingga kini (Wulandari dan Krisnani, 2020). Dengan tindakan victim blaming korban akan merasa bahwa tidak ada yang membela dan mendukung dalam memperjuangkan keadilan atas kasus pelecehan seksual yang dialaminya yang akhirnya korban memendam sendiri penderitaan yang dialaminya.

Selaras dengan temuan hasil wawancara kepada dosen dan mahasiswa, dosen psikologi dan gender mengungkapkan bahwa victim blaming sudah menjadi anggapan umum orang yang mengalami pelecehan seksual pasti akan mengalami victim blaming dengan adanya victim blaming korban-korban akan takut melaporkan kasus pelecehan seksual yang dialaminya dan memendam sendiri penderitaan yang dialaminya korban akan merasa sendiri tidak bisa melakukan apa-apa sangat dirugikan dan semakin tertekan tidak bisa membela yang paling berbahaya korban menyalahkan diri sendiri banyak sekali korban-korban yang dosen tersebut advokasi korban menyalahkan dirinya sendiri seperti “iya sih bu saya juga salah karena mau datang ke kosan pelaku” akhirnya korban merasa sendiri menyalahkan diri sendiri dan tidak memperjuangkan keadilan sedangkan pelaku get away with is crime dan pelaku lepas tanggung jawab.

### **(iv) Trauma masa depan**

Sebelum membahas dampak victim blaming yang menyebabkan korban pelecehan seksual trauma masa depan, bahwa dampak dari pelecehan seksual yang menimpa korban dapat berbeda-beda, dampak itu tergantung serius dan lamanya pelecehan seksual. Pelecehan seksual sangat berdampak pada psikologis korban, seperti rasa malu, depresi, stres, trauma, tidak percaya diri, merasa ketakutan. (Triwijati, 2007) menunjukkan bahwa: Pelecehan seksual dapat berdampak pada perilaku sosial korban diantaranya seperti, kehancuran karakter/reputasi, menjadi objek pembicaraan, kehilangan rasa percaya pada orang dengan tipe/posisi yang serupa dengan pelaku, mengalami stress luar biasa dalam berelasi dengan partner, dan dikucilkan. Disamping itu juga terdapat dampak psikologis, yaitu serangan panik, depresi, kecemasan, kehilangan motivasi, lupa waktu, penyalahan diri, gangguan tidur, kesulitan konsentrasi, sakit kepala, merasa dikhianati, kemarahan dan violent pada pelaku, merasa powerless, helpless, hingga pikiran bunuh diri. Tindak pelecehan seksual sangat berdampak pada kesehatan mental korban pelecehan seksual setelah mendapatkan tindakan

pelecehan seksual harus dihadapkan dengan tindakan victim blaming korban yang tidak bersalah menjadi orang yang disudutkan hal tersebut diungkapkan oleh informan bahwa pelecehan seksual dan victim blaming menyebabkan trauma bagi kehidupan masa depan korban merasa takut ketika ada orang yang dekat-dekat lalu tidak mencintai dirinya memandang buruk dirinya dan merendahkan diri sendiri sehingga korban kehilangan arah selain itu korban pelecehan seksual yang mendapatkan victim blaming menjadi mudah insecure dan curigaan dengan orang jika ingin bercerita lalu korban merasa takut memakai baju terbuka sedikit atau ngepas karena kerap kali disalahkan karena pakaian yang dikenakan. Hal serupa dialami oleh Agni mahasiswa UGM (Universitas Gajah Mada) dalam unggahan berita Tempo.com bahwa korban mengalami tekanan akibat victim blaming atau korban disalahkan oleh berbagai pihak sehingga korban tidak bisa fokus dan terganggu selama menjalani masa pengerjaan skripsi hal ini terjadi karena orang-orang menganggap bahwa Agni merusak nama baik Universitas Gadjah Mada (UGM). Pada kasus ini korban trauma dan depresi sehingga korban harus melakukan konseling traumatik (<https://nasional.tempo.co/read/1174054/kasus-agni-ugm-korban-disalahkan-hinggadepresi>, diambil pada 10 Februari 2019).

**(v) Depresi**

Depresi adalah kondisi emosional yang ditandai oleh adanya kesedihan, ketakutan, perasaan tak berguna, perasaan bersalah, penarikan dari orang lain, sulit tidur, kehilangan nafsu makan dan seksual, kehilangan minat dan kesenangan terhadap aktivitas yang biasa dilakukan sehari-hari. Depresi yang dialami korban pelecehan seksual karena tidak semua korban pelecehan seksual berani untuk bicara dan melaporkan apa yang dialaminya. Korban yang memilih untuk diam akan rentan untuk mengalami depresi.

Dalam temuan wawancara dengan dosen dan mahasiswa bahwa victim blaming mengakibatkan korban depresi karena merasa tidak ada dukungan dari apa yang dirasakan korban dampak psikologi yang dialami mahasiswi korban pelecehan seksual sampai korban tidak mau kuliah merasa takut dan malu insecure dengan apa yang dialaminya selain itu korban merasa sedih dan rendah titik terendah korban ingin pindah kampus karena merasa di Universitas Pendidikan Indonesia tingkat toleransi terhadap orang-orang yang memakai kerudung sangat rendah dan kerap kali dipandang berbeda lalu korban victim blaming mengalami depresi karena korban sampai membutuhkan berobat jalan ke psikolog dan menghubungi kolektif-kolektif perempuan karena kobra takut untuk menceritakan kasus pelecehan seksual kepada teman-temannya apalagi melaporkan kasusnya selain itu korban merasa sendiri dan depresi sehingga mengundurkan diri dari Universitas (Restikawasti, 2019).

**(vi) Percobaan bunuh diri**

Dampak yang paling berbahaya ketika korban pelecehan seksual mendapatkan victim blaming atas kasus pelecehan seksual yang dialaminya adalah korban melakukan percobaan bunuh diri hal ini diakibatkan karena penderitaan yang korban alami seolah semuanya lengkap dimana lingkungan yang seharusnya mendukung korban pelecehan seksual melaporkan kasus yang dialaminya justru yang dilakukan oleh mahasiswa menyalahkan korban (victim blaming) seperti yang terjadi dalam temuan wawancara bahwa bukan saja disalahkan dan tidak mendapatkan dukungan namun juga mahasiswa merendahkan korban dengan berkomentar yang buruk pada korban pelecehan seksual seperti yang diungkapkan salah satu informan korban pelecehan seksual bahwasanya korban memendam semuanya sendiri karena tidak mendapatkan dukungan dari teman-teman sekitarnya selama dua minggu tidak pergi kemana-mana memilih berdiam di kosan karena merasa ketakutan dan tidak aman membuat beliau berpikir untuk melakukan percobaan bunuh diri karena merasa

tidak adil dengan semua yang terjadi pelaku pelecehan seksual bisa hidup dengan tenang sedangkan beliau menanggung kesakitan atas pelecehan seksual yang dialaminya

#### 4. KESIMPULAN

Victim blaming merupakan tindakan menyalahkan korban pelecehan seksual yang dimana hal ini kerap dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia kepada korban pelecehan seksual yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia. Bentuk victim blaming yang dilakukan mahasiswa kepada korban pelecehan seksual seperti menyalahkan korban karena cara berpakaian, anggapan merespon pelaku pelecehan seksual, cara bergaul korban, situasi korban dilecehkan. selain itu kerap kali korban mendapatkan victim blaming yang merendahkan korban seperti komentar buruk “Aib ko di umbar-umbar”, “makanya jangan gatel ke cowo”, “da kamu mah cewek binal atuh pantes juga dileceh” ada juga yang menganggap bahwa tubuh korban pelecehan seksual di anggap sebagai pemicu pelaku pelecehan melakukan pelecehan seksual.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi simbolik: Suatu pengantar. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 9(2), 301-316.
- Astuti, S. W., Pradoto, D., dan Romaria, G. (2019). Victim blaming kasus pelecehan seksual (Studi netnografi pelecehan seksual terhadap Via Valen di Instagram). *Promedia*, 5(1), 145–165.
- Hidayana, I. (2013). Budaya seksual dan dominasi laki-laki dalam perikehidupan seksual perempuan. *Yayasan Jurnal Perempuan*, 18(2), 57-68.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13-28.
- Restikawasti, A. E. (2019). Alasan perempuan melakukan victim blaming pada korban pelecehan seksual. *Journal of Civics and Moral Studies*, 4(1), 10-20.
- Santoso, B. A., dan Bezaleel, M. (2018). Perancangan komik 360 sebagai media informasi tentang pelecehan seksual cat calling. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Multimedia*, 4(1), 14-24.
- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian tentang interaksionisme simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100-110.
- Sulandjari, R. (2012). Kekerasan gender dalam blaming the victim pada media. *Majalah Ilmiah Universitas Pandanaran*, 10(23), 1-26.
- Tomasello, J. (2013). Sexual harassment and objectivity: Why we need not ask women if they are victims. *Stance: An International Undergraduate Philosophy Journal*, 6(2), 7-14.
- Triwijati, N. E. (2007). Pelecehan seksual: Tinjauan psikologis. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 4, 303-306.
- Wiasti, N. M. (2017). Mencermati permasalahan gender dan pengarusutamaan gender (PUG). *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*, 1(1), 29-42.
- Sari, A. A., dan Sularto, R. B. (2019). Kebijakan formulasi kekerasan seksual terhadap istri (marital rape) berbasis keadilan gender di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(1), 117-127.

Wulandari, E. P., & Krisnani, H. (2020). Kecenderungan menyalahkan korban (*victim-blaming*) dalam kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai dampak kekeliruan atribusi. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 187-197.